Jurnal Perikanan perairan Umum (JPPU).
Volume 5 (1), Halaman: 46-54 (2026)

Hubungan Panjang-Berat Dan Faktor Kondisi Ikan Seluang Batang *(Rasbora Argyrotaenia)* Di Sungai Batanghari Buntu Kelurahan Sukadana Ogan Komering Ilir Sumatera Selatan

Length-Weight Relationship and Condition Factor of Seluang Batang Fish (*Rasbora argyrotaenia*) in the Batanghari Buntu River, Sukadana Village, Ogan Komering Ilir Regency, South Sumatra

Yopie Ruslandi[1], Allamanda Catharica[1*], Reno Irawan[1], Baref Agung Wicaksono[1], Nadila Nur Khotimah[1]
[1]Program Studi Manajenen Sumberdaya Perairan, Fakultas Perikanan,
Universitas Islam Ogan Komering Ilir, Kayuagung
*Korespondensi email: catharica.msdp.uniski@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan panjang–berat dan faktor kondisi ikan seluang batang. Pengambilan sampel dilakukan pada bulan April 2026 menggunakan metode *purposive sampling* pada dua stasiun pengamatan. Sebanyak 100 ekor ikan digunakan sebagai sampel penelitian. Parameter yang diamati meliputi panjang total dan berat tubuh ikan. Analisis hubungan panjang–berat dilakukan menggunakan persamaan regresi $W = aL^b$, sedangkan faktor kondisi dihitung menggunakan faktor kondisi relatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa distribusi frekuensi panjang didominasi oleh kelas ukuran 4,80–5,09 cm dengan jumlah 35 ekor. Analisis hubungan panjang–berat menghasilkan nilai koefisien pertumbuhan (b) sebesar 2,86 yang menunjukkan pola pertumbuhan alometrik negatif. Nilai faktor kondisi relatif berkisar antara 0,82–1,21 dengan rata-rata 1,01. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi habitat Sungai Batanghari Buntu masih mendukung pertumbuhan dan kelangsungan hidup ikan seluang batang.

Kata kunci: Ikan Seluang Batang, *Rasbora argyrotaenia*, Hubungan Panjang-Berat, Faktor Kondisi, Distribusi Frekuensi Panjang.

ABSTRACT

This study aimed to analyze the length–weight relationship and condition factor of R. argyrotaenia. Fish samples were collected in April 2026 using a purposive sampling method at two observation stations. A total of 100 fish were used as research samples. The observed parameters included total length and body weight. The length–weight relationship was analyzed using the regression equation $W = aL^b$, while the condition factor was calculated using the relative condition factor. The results showed that the length-frequency distribution was dominated by the 4.80–5.09 cm size class, comprising 35 individuals. The length–weight relationship analysis produced a growth coefficient (b) of 2.86, indicating a negative allometric growth pattern. The relative condition factor ranged from 0.82 to 1.21, with an average value of 1.01. These findings indicated that the habitat conditions of the Batanghari Buntu River were favorable for the growth and survival of R. argyrotaenia.

Keywords: *Rasbora argyrotaenia, Length–Weight Relationship, Condition Factor, Length Frequency Distribution, Freshwater Fish.*

PENDAHULUAN

Ikan seluang batang (*Rasbora argyrotaenia*) merupakan salah satu jenis ikan air tawar yang termasuk ke dalam famili Cyprinidae dan banyak ditemukan pada perairan umum seperti sungai, rawa, dan danau. Spesies ini memiliki ciri morfologi berupa tubuh ramping memanjang dengan warna keperakan serta hidup bergerombol pada perairan yang berarus tenang hingga sedang. Persebaran ikan seluang batang cukup luas di kawasan Asia Tenggara, termasuk Indonesia, terutama pada wilayah Sumatera, Kalimantan, dan Jawa. Keberadaan ikan ini memiliki nilai ekologis dan ekonomis yang penting. Peran ekologis ikan seluang batang terlihat sebagai salah satu komponen rantai makanan dalam ekosistem perairan, sedangkan nilai ekonomisnya tercermin dari pemanfaatannya sebagai sumber pangan dan hasil tangkapan nelayan tradisional. Keberadaan populasi ikan seluang batang juga dapat mencerminkan kondisi lingkungan perairan sehingga berpotensi digunakan sebagai indikator kualitas habitat perairan (Sulistiyarto, 2012).

Kajian biologi perikanan menempatkan pertumbuhan ikan sebagai salah satu parameter penting dalam memahami kondisi populasi dan dinamika sumber daya ikan pada suatu perairan. Informasi mengenai pertumbuhan dapat diperoleh melalui analisis hubungan panjang dan berat yang digunakan untuk menggambarkan keterkaitan antara ukuran panjang tubuh dengan berat tubuh ikan. Hubungan tersebut umumnya dinyatakan dalam bentuk persamaan regresi yang dapat digunakan untuk mengevaluasi pola pertumbuhan ikan. Hasil analisis hubungan panjang dan berat dapat menunjukkan apakah pola pertumbuhan ikan bersifat isometrik atau alometrik. Informasi tersebut memberikan gambaran mengenai kondisi pertumbuhan, tingkat pemanfaatan sumber daya, serta kemampuan ikan dalam memanfaatkan sumber daya yang tersedia pada habitatnya (Effendie, 2002).

Kajian struktur ukuran populasi ikan dapat dilakukan melalui analisis distribusi frekuensi panjang. Analisis ini digunakan untuk mengidentifikasi kelompok ukuran yang dominan serta menggambarkan komposisi ukuran individu dalam suatu populasi. Informasi yang diperoleh dapat memberikan gambaran mengenai struktur populasi, pertumbuhan, dan keberlangsungan rekrutmen ikan pada habitatnya. Pemanfaatan analisis distribusi frekuensi panjang memiliki peranan penting dalam penelitian biologi perikanan karena dapat mendukung upaya pengelolaan sumber daya perikanan secara berkelanjutan melalui penyediaan informasi mengenai kondisi populasi di suatu perairan (Herawati, 2017).

Faktor kondisi merupakan salah satu parameter biologis yang digunakan untuk mengevaluasi tingkat kesejahteraan dan kondisi fisiologis ikan pada suatu perairan. Parameter ini menggambarkan hubungan antara panjang dan berat tubuh ikan yang dipengaruhi oleh ketersediaan pakan, kualitas lingkungan, serta kondisi pertumbuhan individu. Nilai faktor kondisi yang tinggi umumnya menunjukkan bahwa ikan berada pada habitat yang mampu mendukung pertumbuhan dan kelangsungan hidupnya secara optimal. Informasi mengenai hubungan panjang-berat dan faktor kondisi ikan seluang batang di Sungai Batanghari Buntu, Kelurahan Sukadana, Kabupaten Ogan Komering Ilir, Sumatera Selatan, masih diperlukan untuk memberikan gambaran mengenai kondisi biologis dan struktur populasi spesies tersebut. Ketersediaan informasi tersebut diharapkan dapat menjadi dasar ilmiah dalam upaya pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya ikan secara berkelanjutan pada perairan tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan panjang-berat, distribusi frekuensi panjang, dan faktor kondisi ikan seluang batang di Sungai Batanghari Buntu, Kelurahan Sukadana, Kabupaten Ogan Komering Ilir.

METODOLOGI

Penelitian ini dilaksanakan di Sungai Batanghari Buntu, Kelurahan Sukadana, Kecamatan Kayuagung, Kabupaten Ogan Komering Ilir, Sumatera Selatan. Pengambilan sampel dilakukan pada dua stasiun penelitian yang ditetapkan berdasarkan karakteristik habitat dan keberadaan ikan seluang batang (*Rasbora argyrotaenia*) pada lokasi penelitian. Penentuan stasiun penelitian bertujuan untuk memperoleh data yang mewakili kondisi perairan di lokasi penelitian. Koordinat stasiun 1: 3°21'55.48"S – 104°50'06.72"T dan stasiun 2: 3°21'50.59"S – 104°50'4.03"T



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April 2026 dengan durasi penelitian selama satu bulan. Pengambilan sampel ikan dilakukan sebanyak tiga kali pada periode penelitian dengan interval waktu 10 hari antar pengambilan sampel. Pengaturan waktu pengambilan sampel tersebut bertujuan untuk memperoleh data yang dapat menggambarkan kondisi populasi ikan selama periode pengamatan. Peralatan yang digunakan dalam penelitian ini meliputi tangkul, bubu payung, timbangan digital dengan ketelitian 0,01 g, penggaris, ember dan alat tulis. Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah ikan seluang batang yang tertangkap di Sungai Batanghari Buntu, Kelurahan Sukadana, Kecamatan Kayuagung, Kabupaten Ogan Komering Ilir, Sumatera Selatan.

Metode Pengambilan Data

Pengambilan sampel ikan dilakukan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan lokasi penelitian secara sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Pertimbangan tersebut meliputi keberadaan ikan seluang batang serta karakteristik habitat yang mendukung kehidupan spesies tersebut. Penggunaan metode *purposive* sampling bertujuan untuk memperoleh sampel yang dapat mewakili kondisi populasi ikan pada lokasi penelitian (Afriansyah dan Cahyani, 2024).

Pengambilan sampel ikan dilakukan menggunakan alat tangkap tangkul dan bubu payung pada dua stasiun penelitian. Kegiatan sampling dilaksanakan sebanyak tiga kali dengan interval waktu 10 hari antarpengambilan sampel. Ikan yang tertangkap selanjutnya dimasukkan ke dalam ember sebagai wadah penyimpanan sementara sebelum dilakukan pengukuran dan

pencatatan data. Setiap ikan sampel diukur panjang totalnya menggunakan penggaris dengan satuan sentimeter (cm) dan ditimbang berat tubuhnya menggunakan timbangan digital dengan ketelitian 0,01 g. Data hasil pengukuran panjang dan berat dicatat untuk keperluan analisis. Jumlah ikan yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini sebanyak 100 ekor.

Analisis Data

Hubungan Panjang dan Berat

Hubungan panjang dan berat ikan dianalisis untuk mengetahui pola pertumbuhan ikan dalam suatu populasi. Analisis ini dilakukan menggunakan persamaan hubungan panjang–berat yang umum digunakan dalam kajian biologi perikanan (Froese, 2006), yaitu:

$$W = aL^b$$

Dimana:
W = berat ikan (g)
L = panjang ikan (cm)
a = konstanta
b = koefisien pertumbuhan
untuk mempermudah analisis regresi, persamaan tersebut kemudian ditransformasikan ke dalam bentuk logaritmik sebagai berikut:

$$log\ W = log\ a + b\ log\ L$$

Nilai b yang diperoleh digunakan untuk menentukan pola pertumbuhan ikan, yaitu pertumbuhan isometrik apabila nilai b = 3, allometrik positif apabila b > 3, dan allometrik negatif apabila b < 3. Analisis hubungan panjang dan berat ikan dilakukan menggunakan analisis regresi logaritmik dengan bantuan perangkat lunak Microsoft Excel.

Distribusi Frekuensi Panjang

Distribusi frekuensi panjang ikan digunakan untuk mengetahui sebaran ukuran ikan dalam suatu populasi. Data panjang ikan yang diperoleh dari hasil pengukuran dikelompokkan ke dalam beberapa kelas panjang sehingga dapat diketahui jumlah individu pada setiap kelas ukuran. Penentuan jumlah kelas panjang dilakukan menggunakan rumus Sturges (Sturges, 1926) sebagai berikut:

$$K = 1 + 3.3 \log n$$

Dimana :
K = jumlah kelas panjang
n = jumlah sampel ikan
Setelah jumlah kelas panjang ditentukan, selanjutnya dihitung lebar kelas interval menggunakan rumus berikut:

$$I = \frac{R}{K}$$

dimana:
I = lebar kelas interval
R = rentang data (panjang maksimum − panjang minimum)
K = jumlah kelas panjang
Data panjang ikan kemudian dikelompokkan ke dalam kelas interval tersebut untuk menyusun tabel distribusi frekuensi panjang. Hasil pengelompokan data selanjutnya disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan grafik histogram untuk menggambarkan sebaran ukuran ikan yang dominan dalam populasi.

Faktor Kondisi

Faktor kondisi ikan digunakan untuk menggambarkan keadaan atau tingkat kesejahteraan ikan dalam suatu perairan. Dalam penelitian ini digunakan faktor kondisi relatif (Kn) yang dihitung berdasarkan hubungan antara panjang dan berat ikan (Effendie, 2002), yaitu:

$$Kn = \frac{W}{aL^b}$$

Dimana:
Kn = faktor kondisi relatif
W = berat ikan (g)
a = konstanta dari persamaan hubungan panjang–berat
b= koefisien pertumbuhan
L = panjang ikan (cm)

Nilai faktor kondisi relatif digunakan untuk menunjukkan kondisi ikan dalam suatu perairan. Nilai Kn yang mendekati 1 menunjukkan kondisi ikan yang normal, nilai Kn lebih besar dari 1 menunjukkan kondisi ikan yang relatif lebih baik, sedangkan nilai Kn lebih kecil dari 1 menunjukkan kondisi ikan yang relatif kurang baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kisaran Panjang dan Berat Ikan Seluang Batang

Karakteristik ukuran tubuh ikan seluang batang (*Rasbora argyrotaenia*) yang tertangkap selama penelitian diketahui berdasarkan hasil pengukuran panjang total dan berat tubuh terhadap seluruh sampel. Data pengukuran tersebut digunakan untuk menggambarkan kisaran ukuran, nilai minimum, nilai maksimum, serta nilai rata-rata panjang dan berat ikan. Ringkasan hasil pengukuran panjang dan berat ikan seluang batang yang diperoleh selama penelitian disajikan pada Tabel.

Tabel 1. Kisaran Panjang dan Berat Ikan Seluang Batang

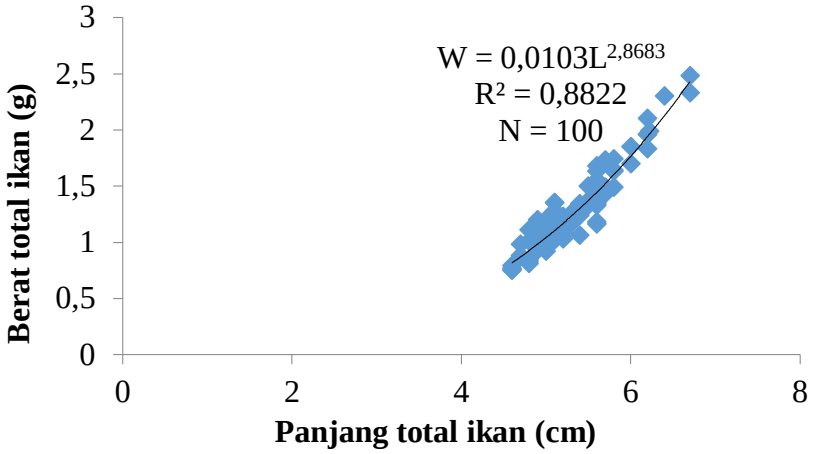
Total Ikan	Panjang Ikan (cm)	Rata-rata Panjang Ikan (cm)	Berat Ikan (g)	Rata-rata Berat Ikan (g)
100	4,60-6,70	5,28	0,75-2,48	1,25

Hasil penelitian yang dilakukan di Sungai Batanghari Buntu, Kelurahan Sukadana, Kabupaten Ogan Komering Ilir, menunjukkan bahwa jumlah ikan seluang batang yang berhasil dikumpulkan sebagai sampel sebanyak 100 ekor. Hasil pengukuran menunjukkan bahwa panjang total ikan berkisar antara 4,60–6,70 cm dengan nilai rata-rata sebesar 5,28 cm. Berat tubuh ikan berkisar antara 0,75–2,48 g dengan nilai rata-rata sebesar 1,25 g. Variasi panjang dan berat yang diperoleh menunjukkan adanya perbedaan ukuran individu dalam populasi ikan seluang batang yang tertangkap selama penelitian.

Parameter Hubungan Panjang-Berat Ikan Seluang Batang

Hubungan panjang-berat ikan seluang batang dianalisis berdasarkan data panjang total dan berat tubuh yang diperoleh selama penelitian. Parameter yang digunakan dalam analisis meliputi nilai konstanta (a), koefisien pertumbuhan (b), koefisien korelasi (r), dan koefisien determinasi (R^2). Nilai-nilai tersebut digunakan untuk menggambarkan hubungan antara panjang dan berat tubuh ikan serta menentukan pola pertumbuhannya. Hasil analisis hubungan panjang-berat disajikan pada Gambar 2.

Hasil analisis hubungan panjang-berat ikan seluang batang (*Rasbora argyrotaenia*) di Sungai Batanghari Buntu menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara panjang tubuh dan berat tubuh ikan. Analisis regresi menghasilkan persamaan hubungan panjang-berat $W = 0{,}0103L^{2{\cdot}86}$ dengan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,8822 dan koefisien korelasi (r) sebesar 0,9392. Nilai koefisien korelasi yang mendekati 1 menunjukkan bahwa pertambahan panjang tubuh memiliki hubungan yang sangat erat dengan pertambahan berat tubuh ikan.



Gambar 2. Parameter Hubungan Panjang-Besar Ikan Seluang Batang

Nilai koefisien pertumbuhan (b) sebesar 2,86 menunjukkan bahwa pola pertumbuhan ikan seluang batang bersifat alometrik negatif, karena nilai b < 3. Pola pertumbuhan alometrik negatif mengindikasikan bahwa pertambahan panjang tubuh berlangsung lebih cepat dibandingkan pertambahan berat tubuh, sehingga ikan cenderung memiliki bentuk tubuh yang semakin memanjang seiring pertumbuhannya. Menurut Froese (2006), nilai koefisien b yang lebih kecil dari 3 menunjukkan bahwa laju pertumbuhan panjang lebih dominan dibandingkan pertumbuhan bobot, sedangkan nilai b = 3 menunjukkan pertumbuhan isometrik dan b > 3 menunjukkan alometrik positif.

Pola pertumbuhan alometrik negatif yang diperoleh pada penelitian ini diduga dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain ukuran ikan yang tertangkap, umur, jenis kelamin, tingkat kematangan gonad, ketersediaan pakan alami, serta kondisi lingkungan perairan. Effendie (2002) menjelaskan bahwa hubungan panjang-berat ikan dipengaruhi oleh faktor biologis maupun faktor lingkungan sehingga nilai koefisien b dapat berbeda pada setiap populasi maupun lokasi penelitian. Selain itu, Froese (2006) juga menyatakan bahwa variasi nilai b merupakan hal yang umum terjadi karena dipengaruhi oleh musim, habitat, kondisi fisiologis ikan, dan metode pengambilan sampel.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Afriansyah dan Cahyani (2024) yang melaporkan bahwa ikan seluang batang (*Rasbora argyrotaenia*) di Daerah Aliran Sungai Komering memiliki pola pertumbuhan alometrik negatif dengan nilai b = 2,8115. Kesamaan pola pertumbuhan tersebut menunjukkan bahwa ikan dari genus Rasbora pada habitat sungai di Sumatera cenderung mengalami pertumbuhan panjang yang lebih cepat dibandingkan pertambahan berat tubuhnya.

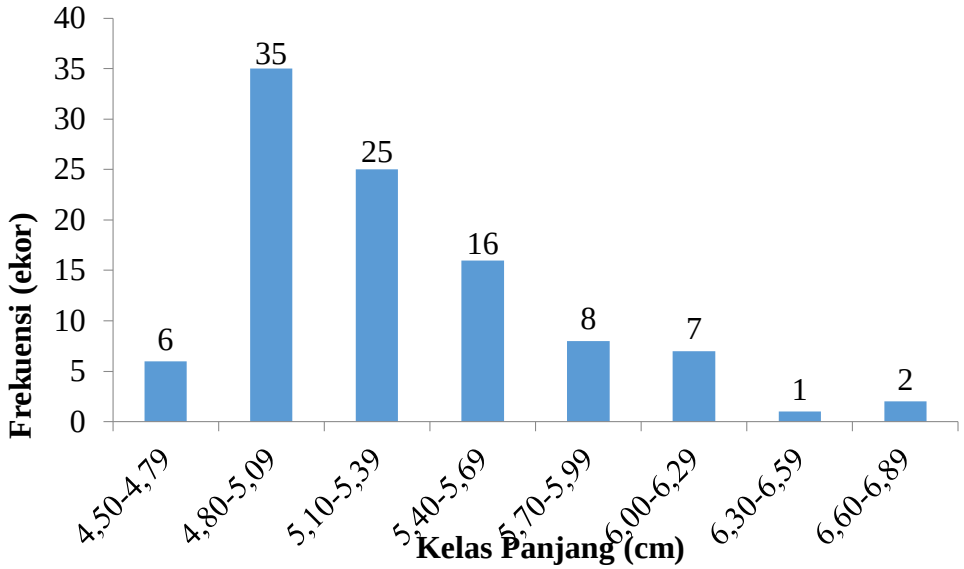
Hasil penelitian ini juga memiliki kemiripan dengan penelitian Herawati *et al.* (2017) terhadap ikan *paray* (*Rasbora argyrotaenia*) di Waduk Jatigede yang memperoleh nilai b = 2,7023, sehingga termasuk pola pertumbuhan alometrik negatif. Perbedaan nilai koefisien pertumbuhan antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya diduga berkaitan dengan variasi kondisi habitat, kualitas perairan, ketersediaan pakan, musim penangkapan, serta struktur ukuran ikan yang dijadikan sampel penelitian. Dengan demikian, meskipun nilai koefisien b berbeda, seluruh penelitian tersebut menunjukkan kecenderungan bahwa pertumbuhan panjang ikan lebih dominan dibandingkan pertambahan berat tubuhnya.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ikan seluang batang di Sungai Batanghari Buntu memiliki pola pertumbuhan alometrik negatif, sehingga pertambahan

panjang tubuh berlangsung lebih cepat dibandingkan pertambahan berat. Pola pertumbuhan tersebut masih tergolong normal pada ikan air tawar dan dapat dipengaruhi oleh kondisi habitat, ketersediaan pakan, faktor fisiologis, serta karakteristik populasi yang terdapat di lokasi penelitian.

Distribusi Frekuensi Panjang Ikan Seluang Batang

Data panjang ikan seluang batang yang diperoleh selama penelitian dikelompokkan ke dalam beberapa kelas panjang untuk menggambarkan distribusi frekuensi ukuran ikan. Pengelompokan tersebut dilakukan untuk mengetahui sebaran ukuran individu serta mengidentifikasi kelas panjang yang mendominasi populasi ikan yang tertangkap. Hasil distribusi frekuensi panjang ikan seluang batang disajikan pada Gambar 3.



Gambar 3. Distribusi Frekuensi Panjang Ikan Seluang Batang

Hasil distribusi frekuensi panjang ikan seluang batang yang tertangkap di Sungai Batanghari Buntu menunjukkan kisaran panjang antara 4,60–6,70 cm. Kelas panjang yang paling dominan berada pada interval 4,80–5,09 cm dengan jumlah 35 ekor. Dominasi kelas panjang tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar individu yang tertangkap berada pada kelompok ukuran yang relatif seragam selama periode pengambilan sampel. Effendie (2002) menyatakan bahwa distribusi frekuensi panjang dapat digunakan untuk menggambarkan struktur ukuran dan kelompok umur ikan dalam suatu populasi. Keberadaan kelas panjang yang dominan diduga berkaitan dengan pertumbuhan individu, keberhasilan rekrutmen, serta kondisi lingkungan yang mendukung kelangsungan hidup ikan pada perairan tersebut.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Herawati *et al.* (2017) pada ikan paray di Waduk Jatigede yang menunjukkan adanya dominasi kelas panjang tertentu pada populasi ikan yang tertangkap. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa ikan dari genus Rasbora cenderung memiliki distribusi ukuran yang terkonsentrasi pada kelompok panjang tertentu dalam suatu habitat perairan. Suryani *et al*. (2019) menyatakan bahwa distribusi frekuensi panjang dapat memberikan gambaran mengenai struktur populasi dan kondisi pertumbuhan ikan pada suatu perairan. Hasil penelitian di Sungai Batanghari Buntu menunjukkan bahwa populasi ikan seluang batang yang tertangkap didominasi oleh kelompok ukuran tertentu yang diduga berada pada fase pertumbuhan aktif.

Faktor Kondisi Ikan Seluang Batang

Nilai faktor kondisi relatif (Kn) ikan seluang batang digunakan untuk menggambarkan kondisi fisiologis dan tingkat kesejahteraan ikan yang tertangkap selama penelitian. Parameter ini memberikan informasi mengenai kondisi pertumbuhan ikan yang berkaitan dengan ketersediaan pakan dan kesesuaian habitat perairan. Hasil perhitungan faktor kondisi relatif (Kn) ikan seluang batang yang diperoleh selama penelitian disajikan pada Tabel.

Tabel 2. Faktor Kondisi Ikan Seluang Batang

Faktor Kondisi Min	Faktor Kondisi Max	Rata-rata Faktor Kondisi
0,82	1,21	1,01

Hasil analisis faktor kondisi relatif (Kn) ikan seluang batang di Sungai Batanghari Buntu menunjukkan nilai yang berkisar antara 0,82–1,21 dengan rata-rata sebesar 1,01. Nilai rata-rata faktor kondisi yang mendekati 1 mengindikasikan bahwa ikan seluang batang yang tertangkap berada dalam kondisi fisiologis yang normal. Effendie (2002) menyatakan bahwa faktor kondisi digunakan untuk menggambarkan keadaan fisiologis ikan yang berkaitan dengan pertumbuhan, tingkat kesejahteraan, dan kondisi lingkungan habitatnya. Nilai faktor kondisi yang relatif baik pada penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi perairan masih mampu mendukung pertumbuhan ikan serta menyediakan sumber pakan yang memadai bagi kelangsungan hidupnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Afriansyah dan Cahyani (2024) yang memperoleh nilai faktor kondisi rata-rata sebesar 1,0081 dan menunjukkan bahwa ikan berada dalam kondisi yang baik. Kesamaan nilai faktor kondisi tersebut diduga berkaitan dengan karakteristik habitat yang relatif serupa, yaitu perairan sungai rawa di wilayah Sumatera Selatan. Sulistiyarto (2012) menyatakan bahwa nilai faktor kondisi ikan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti ketersediaan pakan, kondisi habitat, dan tingkat pertumbuhan ikan pada suatu perairan. Nilai faktor kondisi rata-rata sebesar 1,01 yang diperoleh pada penelitian ini mengindikasikan bahwa kondisi habitat Sungai Batanghari Buntu masih mendukung pertumbuhan dan kelangsungan hidup ikan seluang batang.

Nilai faktor kondisi ikan seluang batang yang diperoleh pada penelitian ini menunjukkan bahwa habitat Sungai Batanghari Buntu masih mendukung pertumbuhan dan kelangsungan hidup ikan secara optimal. Kondisi tersebut diduga berkaitan dengan ketersediaan pakan alami yang mencukupi serta karakteristik lingkungan perairan yang sesuai bagi kehidupan ikan seluang batang. Kesesuaian kondisi habitat tersebut berperan penting dalam mendukung pertumbuhan, aktivitas biologis, dan keberlangsungan populasi ikan pada perairan tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, hubungan panjang-berat ikan seluang batang (*Rasbora argyrotaenia*) di Sungai Batanghari Buntu menghasilkan persamaan $W = 0{,}0103L^{2{\cdot}86}$ dengan nilai $r = 0{,}9392$ dan $R^2 = 0{,}8822$, yang menunjukkan hubungan yang sangat kuat antara panjang dan berat ikan. Nilai b = 2,86 menunjukkan pola pertumbuhan alometrik negatif, yaitu pertambahan panjang tubuh lebih cepat dibandingkan pertambahan berat tubuh. Nilai faktor kondisi relatif (Kn) berkisar 0,82–1,21 dengan rata-rata 1,01, yang menunjukkan bahwa kondisi ikan dan habitat masih tergolong baik.

DAFTAR PUSTAKA

Afriansyah, A., & Cahyani, K. (2024). Hubungan panjang-berat dan faktor kondisi ikan seluang batang (*Rasbora lateristriata,* Bleeker, 1854) dari daerah aliran Sungai Komering,

Kayuagung, Sumatra Selatan. *Clarias:* Jurnal Perikanan Air Tawar, 5(1), 1–7.
Effendie, M. I. (2002). Biologi Perikanan. Yayasan Pustaka Nusantara.
Froese, R. (2006). Cube law, condition factor and weight–length relationships: History, meta-analysis and recommendations. Journal of Applied *Ichthyology*, 22(4), 241–253.
Herawati, T., Lili, W., Mustikawati, R., Adhardiansyah, A., & Diliana, S. Y. (2017). Pertumbuhan ikan *paray* (*Rasbora argyrotaenia* Bleeker) di Waduk Jatigede, Kabupaten Sumedang, Provinsi Jawa Barat. Akuatika Indonesia, 2(1), 71–78.
Kottelat, M., Whitten, A. J., Kartikasari, S. N., & Wirdjoatmodjo, S. (1993). Freshwater fishes of Western Indonesia and Sulawesi. Periplus Editions.
Muchlisin, Z. A., Musman, M., & Azizah, M. N. S. (2010). Length–weight relationships and condition factors of two threatened fishes, *Rasbora tawarensis* and Poropuntius tawarensis, endemic to Lake Laut Tawar, Aceh Province, Indonesia. Journal of *Applied Ichthyology,* 26(6), 949–953.
Nurdawati, S. (2007). Keanekaragaman dan distribusi benih ikan di beberapa tipe habitat Sungai Batanghari, Jambi. Jurnal Penelitian Perikanan Indonesia, 13(2), 71–86.
Saanin, H. (1984). *Taksonomi* dan *kunci identifikasi ikan.*
Sparre, P., & Venema, S. C. (1999). Introduksi pengkajian stok ikan tropis. Pusat Penelitian dan Pengembangan Perikanan.
Sturges, H. A. (1926). The choice of a class interval. Journal of the American Statistical Association, 21(153), 65–66.
Sulistiyarto, B. (2012). Hubungan panjang-berat, faktor kondisi, dan komposisi makanan ikan saluang (*Rasbora argyrotaenia* Bleeker) di dataran banjir Sungai Rungan, Kalimantan Tengah. Jurnal Ilmu Hewani Tropika, 1(2), 62–66.
Suryani, F. Y., Setyawati, T. R., & Yanti, A. H. (2019). Struktur populasi ikan seluang (*Rasbora argyrotaenia*) di hilir sungai sekadau kecamatan sekadau hilir kabupaten sekadau. Protobiont, 8(2).